

**PENGEMBANGAN *COMMUNITY BASED TOURISM* DI DESA WISATA KRIKILAN,  
KECAMATAN KALIJAMBE, KABUPATEN SRAGEN TAHUN 2021**

Muhammad Ifan Hartian, Dewi Erowati  
**Departemen Politik dan Ilmu Pemerintahan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**  
Jalan Profesor H. Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269  
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405  
Laman: <https://fisip.undip.ac.id/> sur-el: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengembangan *community based tourism* dan partisipasi masyarakat di Desa Wisata Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Wisata Krikilan, penggiat wisata Desa Krikilan, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sangiran, Pengelola Desa Wisata Krikilan, Pemerintah Desa Krikilan, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Sragen. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan *community based tourism* di Desa Wisata Krikilan menggunakan 4 (empat) aspek oleh Suansri (2013), yaitu sumber daya alam dan budaya, organisasi masyarakat, manajemen, dan pembelajaran. Selain itu, juga menggunakan 3 (tiga) tahapan partisipasi masyarakat oleh Cohen & Uphoff, yaitu pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi. Desa Wisata Krikilan mampu memelihara sumber daya alam dan budaya yang ada melalui pengembangan UMKM dari hasil bumi dan kegiatan kebudayaan yang rutin dilakukan di lingkungan Sangiran. Dalam aspek manajemen, masyarakat mempunyai skema pengelolaan desa wisata melalui lokakarya pangan dan pengrajin sekaligus menjadi salah satu aspek pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk mempelajari cara hidup lokal. Sedangkan, aspek organisasi masyarakat yang masih fleksibel, masyarakat Desa Krikilan belum memiliki norma yang spesifik mengatur keberjalanan desa wisata. Di sisi lain, partisipasi masyarakat berpengaruh dalam menentukan potensi desa wisata, mengelola balai ekonomi desa, dan rutin menyampaikan kritik dan saran kepada pengelola desa wisata di setiap agendanya.

**Kata kunci:** desa wisata, pariwisata berbasis masyarakat, partisipasi masyarakat

**ABSTRACT**

*This research was conducted with the aim to analyse the development of community-based tourism and community participation in Krikilan Tourism Village, Kalijambe Sub-district, Sragen Regency. This research uses descriptive qualitative research method with the subjects of this research are Krikilan Tourism Village community, Krikilan Village tourism activists, Sangiran Tourism Awareness Group (Pokdarwis), Krikilan Tourism Village Manager, Krikilan Village Government, and Sragen Regency Tourism Office. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The data collected was analysed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques.*

*The results of this study show that the development of community-based tourism in Krikilan Tourism Village uses 4 (four) aspects by Suansri (2013), namely natural and cultural resources, community organisation, management, and learning. In addition, it also uses three stages of community participation by Cohen & Uphoff, namely decision-making, implementation, and evaluation. Krikilan Tourism Village is able to maintain existing natural and cultural resources through the development of MSMEs from crops and cultural activities that are routinely carried out in the Sangiran environment. In the management aspect, the community has a tourism village management scheme through food and artisan workshops as well as being one of the learning aspects that provide opportunities for tourists to learn the local way of life. Meanwhile, the aspect of community organisation is still flexible, the Krikilan Village community does not yet have specific norms governing the running of the tourist village. On the other hand, community participation is influential in determining the potential of the tourism village, managing the village economic centre, and routinely delivering criticism and suggestions to the management of the tourism village in every agenda.*

**Keywords:** *community based tourism, community participation, tourism village*

## **PENDAHULUAN**

Bidang pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi yang besar untuk ditingkatkan. Indonesia dikenal secara luas oleh masyarakat lokal dan internasional sebagai negara yang memiliki kekayaan potensi pariwisata. Selain itu, sektor pariwisata juga merupakan sumber pendapatan devisa terbesar bagi negara. Keberagaman alam, budaya, wilayah, dan masyarakat yang beragam merupakan ciri khas Indonesia yang memberikan peluang besar untuk mengembangkan sektor pariwisata, terutama dalam pengembangan pariwisata di desa. Melalui pengembangan pariwisata di desa, akan tercipta dampak positif pada pembangunan negara.

Seringkali desa dianggap sebagai wilayah yang mengalami keterbelakangan, namun hal ini menjadi tantangan dalam mencapai pembangunan yang berhasil di wilayah pedesaan. Soleh (2017:35) mengungkapkan

bahwa ada banyak tantangan yang harus dihadapi dalam mencapai pembangunan yang sukses di wilayah pedesaan yang berbeda dengan tantangan di masa lalu. Dua tantangan utama yang dihadapi dalam pembangunan wilayah pedesaan adalah tantangan internasional terkait liberalisasi investasi dan perdagangan global, serta tantangan internal seperti perubahan ekonomi domestik, migrasi, ketahanan pangan, lahan pertanian, investasi, modal, teknologi, sumber daya manusia, lingkungan, dan sebagainya.

Agar potensi pariwisata desa dapat dimanfaatkan secara optimal, partisipasi dan pemberdayaan masyarakat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan mereka. Arifin (2017:113) menjelaskan bahwa pengembangan destinasi pariwisata dapat dilakukan dengan melibatkan serta memberdayakan masyarakat lokal. Dalam hal ini, masyarakat turut berpartisipasi dalam

perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan terkait pembangunan pariwisata di wilayah mereka.

Mendorong pemberdayaan desa wisata adalah salah satu cara untuk mengembangkan pariwisata desa. Saat ini, pemberdayaan desa wisata semakin menjadi sorotan karena meningkatnya permintaan wisatawan terhadap pariwisata dan adanya peluang bisnis yang besar di sektor pariwisata di masa depan. Konsep pemberdayaan masyarakat dapat membantu meningkatkan potensi dan kemampuan pengelolaan pariwisata desa melalui pemanfaatan pengetahuan dan kemandirian masyarakat, kerjasama antar masyarakat, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia, seperti yang diungkapkan oleh Trisnawati et al. (2018:32).

Menitikberatkan pada konsep desa wisata, pengembangan desa wisata sebagai opsi alternatif dalam pengembangan pariwisata dapat berkontribusi pada pembangunan pedesaan yang berkelanjutan di sektor pariwisata (Zakaria & Suprihardjo, 2014:264). Selain itu, pemberdayaan masyarakat perlu dilaksanakan secara bersamaan dengan pengembangan desa wisata. Namun, saat ini masyarakat masih belum siap dalam mengorganisir dan mengelola desa wisata di wilayah mereka.

Berdasarkan pendekatan *community based tourism*, muncul suatu konsep yang

dikenal dengan Desa Wisata. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, Desa Wisata mengacu pada suatu wilayah yang menggabungkan berbagai daya tarik wisata dengan struktur kehidupan masyarakat dan tradisi lokal yang ada di sekitarnya (Effreyza, 2019:3). Anwas (dalam Ika, 2020:3) menegaskan bahwa masyarakat harus menyadari potensi wisata di desa mereka dan meningkatkan kemampuan serta kapasitas untuk mengelolanya. Hal ini dikarenakan keberhasilan desa wisata sangat bergantung pada pengelolaannya.

Sidiq dan Resnawaty (2017:43) mengungkapkan bahwa fokus pada pengembangan desa wisata berkelanjutan di sektor pariwisata dapat memberikan manfaat berupa peningkatan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. Tujuan utama dari pengembangan desa wisata adalah memperkuat kapasitas masyarakat lokal dalam mengelola aset-aset yang tersedia sehingga dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

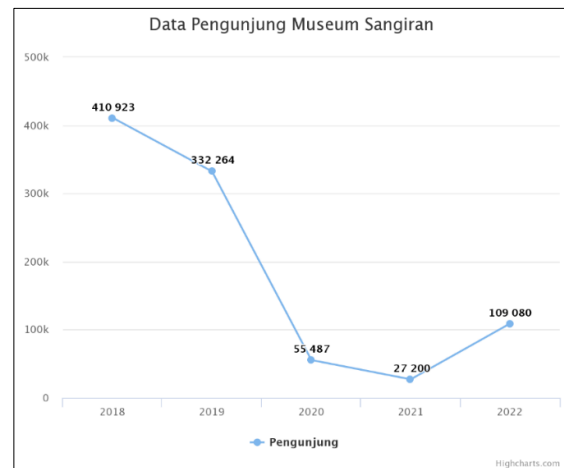
Kabupaten Sragen di Provinsi Jawa Tengah memiliki potensi besar untuk pengembangan sektor pariwisata desa karena memiliki keunikan dan peninggalan budaya yang menarik bagi wisatawan. Simamora dkk. (2016:87) menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata yang mempertimbangkan karakteristik kealamian

dan dinamika sosial budaya masyarakat setempat dapat menjadi daya tarik yang kuat bagi para wisatawan. Oleh karena itu, Kabupaten Sragen memiliki potensi yang menjanjikan untuk dikembangkan dalam sektor pariwisata.

Berbagai desa wisata telah dikembangkan oleh pemerintah, salah satunya adalah Desa Wisata Krikilan yang terletak di Kabupaten Sragen. Desa yang bertumbuh besar bersama Museum Sangiran ini telah diresmikan sebagai desa wisata oleh Pemerintah Kabupaten Sragen pada 11 November 2016 melalui Surat Keputusan (SK) Dinas Pariwisata, Pemuda, Olahraga, dan Kebudayaan Kabupaten Sragen. Desa Wisata Krikilan memiliki potensi wisata yang kaya, seperti situs purbakala, kearifan lokal dan nilai budaya, serta keunikan ekonomi kreatif.

Perintisan Desa Krikilan sebagai desa wisata sejalan dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya yang mencantumkan bahwa pelestarian cagar budaya bertujuan utamanya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, pelestarian situs Sangiran juga diarahkan untuk memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan ekonomi dan taraf hidup masyarakat di sekitarnya. Meskipun masuk ke dalam daerah cagar budaya Sangiran dan telah ditetapkan sebagai World Culture Heritage oleh UNESCO sejak

tahun 1996, pada kenyataannya upaya pengelolaan desa wisata ini menemui beberapa hambatan, salah satunya adalah adanya pandemi COVID-19 yang berdampak cukup besar di berbagai sektor, terutama pariwisata.



**Gambar 1. Data Pengunjung Museum Sangiran Tahun 2018-2022**

Gambar 1.1. di atas menggambarkan bahwa pengunjung Museum Sangiran pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2021 mengalami penurunan. Hal tersebut dapat menjadi gambaran bagaimana berdampak pandemi COVID-19 terhadap sektor pariwisata, terutama Desa Wisata Krikilan yang menjadi visitor center Museum Sangiran. Menurut Sukronedi dan Haryono (2015:6), masalah lainnya adalah kurangnya partisipasi dan kontribusi dari masyarakat, serta belum tercapainya pengelolaan yang terpadu antara stakeholder.

Uniknya, Desa Wisata Krikilan menjadikan tahun 2021 sebagai momentum titik balik pascapandemi. Dibuktikan dengan

mulai merangkak naiknya pengunjung dari tahun 2021 ke tahun 2022. Pada tahun ketiga sejak perintisan, Desa Wisata Krikilan berhasil menyabet penghargaan 50 Desa Wisata Terbaik dan Juara 5 Desa Terbaik Kategori Homestay dalam ajang Anugerah Desa Wisata (ADWI) 2021 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Perkembangan tersebut menjadikan Desa Wisata Krikilan sebagai satu-satunya desa yang berasal dari Kabupaten Sragen yang terverifikasi sebagai desa berkembang di Jejaring Desa Wisata.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengembangan *community based tourism* dan partisipasi masyarakat di Desa Wisata Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen.

## **KERANGKA TEORI**

### **1. Desa Wisata**

Menurut Inskip (1991), desa wisata didefinisikan sebagai bentuk pariwisata di mana sekelompok kecil wisatawan menginap di atau dekat kehidupan tradisional atau desa terpencil dan mempelajari aspek kehidupan dan lingkungan desa tersebut. Sementara itu, Nuryanti (1992) mengartikan desa wisata sebagai kombinasi dari atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam kerangka struktur kehidupan masyarakat yang selaras dengan adat dan norma lokal.

Dua komponen utama desa wisata adalah: (1) akomodasi, yang mencakup sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan/atau unit-unit akomodasi yang berkembang sejalan dengan pola tempat tinggal penduduk, dan (2) atraksi, yang mencakup aktivitas sehari-hari penduduk serta kondisi fisik lokasi desa yang memungkinkan wisatawan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan aktif, seperti kursus tari, bahasa, seni lukis, dan aktivitas lainnya.

Pearce (1995:67) mendefinisikan pengembangan desa wisata sebagai sebuah proses yang menitikberatkan pada cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata. Lebih khusus lagi, pengembangan desa wisata diartikan sebagai upaya untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata guna memenuhi kebutuhan wisatawan. Konsep ini berfokus pada peningkatan infrastruktur dan fasilitas pariwisata untuk meningkatkan daya tarik dan kualitas layanan bagi para wisatawan yang berkunjung.

### **2. *Community Based Tourism***

Dalam model pembangunan pariwisata CBT, partisipasi aktif masyarakat pedesaan sangat diperlukan dalam setiap tahapan pembangunan, sehingga memberikan kesempatan terbesar bagi mereka untuk terlibat dalam industri pariwisata. Konsep

CBT mengharuskan masyarakat terlibat sepenuhnya dalam semua aspek pembangunan pariwisata, dari perencanaan hingga pengelolaan, dengan manfaat langsung yang dirasakan oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, peran masyarakat sebagai pemangku kepentingan sangat signifikan dalam pengembangan desa wisata dengan menggunakan model CBT.

REST (1997:14) mendefinisikan CBT sebagai jenis pariwisata yang memperhatikan aspek keberlanjutan dari segi lingkungan, sosial, dan budaya. Model pariwisata ini dikelola dan dimiliki oleh komunitas, serta bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi para pengunjung untuk meningkatkan kesadaran mereka dan mempelajari kehidupan masyarakat dan budaya lokal.

Suansri (2003:15) menyebutkan bahwa dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (CBT), ada beberapa aspek yang harus diberdayakan, yaitu:

- a. Sumber daya alam dan budaya terpelihara dengan baik. Hal tersebut berkaitan dengan ekonomi lokal dan moda produksi yang bergantung pada penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Di sisi lain, adat istiadat dan budaya menjadi keunikan tersendiri yang dimiliki oleh desa wisata.
- b. Organisasi Masyarakat. Keberadaan organisasi masyarakat sebagai wadah

bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran, norma, dan ideologi yang sama. Selain itu, masyarakat memiliki tetua yang memiliki pengetahuan dan kearifan tradisional setempat. Sehingga masyarakat memiliki rasa memiliki dan ingin berpartisipasi dalam pembangunannya sendiri.

- c. Manajemen. Masyarakat memiliki aturan dan regulasi tersendiri dalam mengelola desa wisata. Mulai dari lingkungan, budaya, sampai dengan pariwisata. Selain itu, terdapat organisasi perantara pengelola desa wisata dengan masyarakat. Di sisi lain, terdapat manfaat yang didistribusikan secara adil kepada semua pihak dan persentase keuntungan dari pariwisata dikontribusikan ke dana masyarakat untuk pengembangan ekonomi dan sosial masyarakat.
- d. Pembelajaran. Kegiatan dan layanan pariwisata ini bertujuan untuk membina proses pembelajaran bersama antara tuan rumah dan tamu. Selain itu, juga mendidik dan membangun pemahaman tentang budaya dan cara hidup yang beragam. Sehingga meningkatkan kesadaran konservasi alam dan budaya di antara wisatawan dan masyarakat setempat.

### 3. Partisipasi Masyarakat

Sastropetro, yang dikutip dalam Ibori (2013:3), juga mengemukakan bahwa partisipasi adalah sebuah proses yang bertujuan untuk memberikan kontribusi pada kelompok dalam usaha mencapai tujuan bersama dan terlibat secara aktif dalam upaya yang terkait dengan tujuan tersebut, dengan bentuk keterlibatan yang bisa berupa pikiran, perasaan, dan mental seseorang. Partisipasi masyarakat, yang didasarkan pada kesadaran dan kemauan pribadi, merupakan fondasi penting dalam proses pengembangan mulai dari tahap perencanaan, pengambilan keputusan, hingga perencanaan pengembangan berkelanjutan (Dewi dkk., 2013:134).

Cohen & Uphoff, sebagaimana dikutip oleh Ramadhan (2014:949), mengemukakan beberapa bentuk partisipasi masyarakat, antara lain:

a. *Participation in decision making* merupakan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan/atau pembuatan kebijakan pembangunan. Dalam hal ini, masyarakat diberikan ruang untuk mengemukakan pendapat pada saat pengambilan keputusan mengenai rencana program pembangunan. Selain itu, masyarakat dapat memberikan pertimbangan mengenai program yang dijadikan

prioritas berdasarkan kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat dapat menentukan masa depannya secara demokratis.

- b. *Participation in implementation* merupakan partisipasi masyarakat ketika program pembangunan yang ditetapkan bersama sedang berlangsung. Partisipasi masyarakat ini dapat dilihat melalui seberapa banyak dan sering masyarakat yang aktif dalam berpartisipasi. Selain itu, masyarakat dapat berpartisipasi dengan cara menyumbangkan tenaga dan barang yang dapat menunjang agenda desa wisata.
- c. *Participation in evaluation* merujuk pada keterlibatan masyarakat dalam menilai dan mengawasi kegiatan pembangunan serta hasil yang dicapai. Partisipasi ini dapat terjadi secara langsung, seperti terlibat langsung dalam proses pengawasan dan penilaian, atau secara tidak langsung, melalui pemberian masukan, kritik, atau keberatan.

### METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini akan dikaji pengembangan *community based tourism* dan partisipasi masyarakat Desa Wisata Krikilan, hal ini membutuhkan sejumlah data lapangan yang aktual.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah pihak yang terlibat secara langsung dalam pengembangan *community based tourism* di Desa Wisata Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, dan yang bersedia untuk berbagi informasi. Narasumber dalam penelitian ini mencakup masyarakat Desa Krikilan, Pemerintah Desa Krikilan di Kabupaten Sragen, serta komunitas yang terlibat seperti pokdarwis. Lokasi dari penelitian ini, berpusat pada daerah wilayah Kabupaten Sragen dengan berfokus di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe.

Kemudian, dilakukan perolehan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan kepada sumber-sumber terkait yang sudah dipaparkan di atas. Sedangkan, data sekunder diperoleh melalui observasi pada beberapa sumber bacaan seperti skripsi, tesis, artikel, jurnal serta publikasi media elektronik yang dengan penelitian yang dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. *Community Based Tourism* di Desa Wisata Krikilan**

#### **a. Sumber Daya Alam dan Budaya**

Mengingat keberadaan Desa Wisata Krikilan sebagai kawasan perlindungan warisan budaya dunia, pengembangan situs Sangiran dan Desa Krikilan diatur dalam

kebijakan yang tertuang di Undang-Undang No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Selain itu, pembangunan di situs Sangiran harus melalui rekomendasi dari Museum Cagar Budaya. Alhasil, pengembangan wisata di kawasan tersebut diarahkan untuk pengembangan skala kecil sampai sedang, khususnya untuk pengembangan wisata terbatas.

Salah satu kendala Desa Krikilan, terutama pemerintah desa dalam melakukan pembangunan yang berkaitan dengan penggalian secara besar-besaran. Sehubungan dengan situs Sangiran yang cagar budayanya terletak di bawah permukaan tanah, ditambah banyaknya kegiatan ekskavasi dari pihak museum, sehingga segala aktivitas pembangunan fisik tidak dapat dilakukan secara semena-mena, serta memerlukan persetujuan dan/atau rekomendasi dari pihak Museum Cagar Budaya.

Lebih lanjut, mengenai situasi dan kondisi situs Sangiran, terutama klaster Krikilan yang kegiatan warganya diatur oleh undang-undang tentang cagar budaya. Kegiatan yang dimaksud adalah siapa pun tidak diperkenankan untuk mengeksploitasi lingkungan Sangiran secara besar-besaran, seperti membangun hotel dengan lantai yang tidak diperhitungkan, kolam renang yang ukurannya terlampaui besar, dan melakukan penggalian tanah secara liar. Pada dasarnya,



pembangunan yang memanfaatkan sumber daya alam di Desa Krikilan harus bertanggung jawab atas dasar pelestarian alam.

Masih kaitannya dengan pemanfaatan sumber daya alam, terlepas dari eksistensi museum Sangiran klaster Krikilan, Desa Wisata Krikilan menawarkan tiga objek dan daya tarik wisata yang potensial, yaitu Lapisan Tanah, Punden Tingkir, dan Sumber Air Pablengan. Hal ini menunjukkan lanskap objek dan daya tarik wisata Desa Krikilan yang sudah ada dapat dimaksimalkan.

Selanjutnya, kurang luasnya Desa Krikilan dalam mengeksplorasi sumber daya alam membuat pemerintah desa bersama masyarakat lokal mencari alternatif pengembangan desa wisata. Dalam hal ini, pengembangan desa wisata di kawasan tersebut diarahkan untuk pengembangan ekonomi lokal dan moda produksi yang bergantung pada penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Mengingat sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Krikilan adalah pekebun dan petani, salah satu alternatif pengembangan yang diusung adalah memanfaatkan sumber daya alam di bidang perkebunan dan pertanian, seperti pisang dan singkong. Hasil perkebunan tersebut banyak dijumpai di tengah-tengah pemukiman warga. Kemudian, dengan

banyaknya ketersediaan pisang dan singkong di desa, oleh masyarakat dikembangkan menjadi pangan yang masing-masing berwujud keripik pisang dan balung kethek.

Inisiatif masyarakat lokal dalam pengembangan produk lokal yang didasarkan pada kearifan lokal dan potensi sumber daya alam yang ada di masyarakat. Produk pertama yang dikembangkan adalah keripik pisang, yang bersumber dari melimpahnya pohon pisang di Desa Krikilan. Kemudian, masyarakat lokal mulai memanfaatkan kearifan lokal yang ada di sekitarnya dengan menambahkan varian produk, seperti keripik tempe dan balung kethek, yang bahan bakunya bisa didapat dari pasar atau langsung dari masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan adanya kerja sama antarmasyarakat dalam mengembangkan produk lokal.

Fleksibilitas dalam produksi dengan memanfaatkan berbagai bahan baku yang tersedia sesuai dengan musim dan ketersediaan sumber daya alam. Contohnya, ketika musim sukun tiba, produksi keripik sukun juga dilakukan untuk memaksimalkan potensi lokal tersebut. Bahkan, dalam beberapa kasus, masyarakat lokal turut berperan dalam menyumbangkan bahan baku, seperti singkong, yang kemudian diolah bersama untuk dijadikan produk keripik.

Di bidang lain, pengembangan Desa Wisata Krikilan juga didukung oleh adat istiadat dan budaya yang unik. Desa ini memiliki kekayaan budaya yang menjadi landasan utama dalam mengembangkan sektor pariwisata. Salah satu contoh dari keunikan budaya Krikilan adalah adanya Gejog Lesung, Iket Wiro Sangir Kasiaji, dan Teater Sangir. Gejog Lesung adalah tradisi musik yang dimainkan dengan alat musik tradisional dari bahan bambu dan lesung.

Sementara itu, Iket Wiro Sangir Kasiaji adalah sebuah penutup kepala khas yang melambangkan keanggunan dan keindahan budaya lokal. Tak kalah menarik, Teater Sangir merupakan bentuk pertunjukan seni yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Krikilan dengan menggunakan bahasa, tari, dan musik tradisional.

#### **b. Organisasi Masyarakat**

Dalam kehidupan bermasyarakat, diperlukan adanya norma yang mengatur berbagai bentuk perilaku masyarakat yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat. Di dalam norma, tentunya terdapat sanksi sosial yang dapat mencegah individu melakukan perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat. Di dalam Pokdarwis Krikilan hanya terdapat norma tidak tertulis yang berperan untuk mengatur perilaku anggotanya. Untuk norma terkait

pengembangan desa wisata bentuknya adalah norma tidak tertulis.

Contoh dari norma tidak tertulis yang ada dimiliki Pokdarwis Krikilan dalam pengembangan Desa Wisata Krikilan adalah untuk pondok wisata harus melalui desa wisata dan menggunakan paket wisata yang ada. Hal ini bertujuan agar pondok wisata yang ada di Desa Krikilan dapat berkembang secara merata tidak hanya beberapa.

Adanya norma yang masih dipegang teguh oleh masyarakat lokal, khususnya Pokdarwis Krikilan ini dapat menunjang pengembangan Desa Wisata Krikilan. Namun, untuk norma tidak tertulis perlu dijaga dengan baik karena jika tidak dikhawatirkan norma tersebut akan terancam dan dapat melunturkan kepercayaan yang sudah terbangun.

Terlepas dari bertahun-tahun masyarakat Desa Krikilan hanya menjadi penonton selama kegiatan wisata, desa ini mempunyai akar permasalahan yang mendasar, yaitu kesadaran masyarakat Desa Krikilan yang terbilang rendah apabila kegiatan desa wisata masih berbentuk rencana atau wacana. Sehingga masyarakat Desa Krikilan perlu diberikan berbagai pemahaman seperti diberikan contoh ketika kegiatan terimplementasikan.

Ketika program desa wisata itu masih berbentuk wacana, masyarakat Desa Krikilan

belum memiliki kesadaran akan prospek yang dimiliki Desa Krikilan dan dapat dimanfaatkan lebih luas lagi. Kejadian serupa juga terjadi ketika Pengelola Desa Wisata mengembangkan produk UMKM. Masyarakat Desa Krikilan perlu dipancing melalui hasil karya atau kegiatan yang sudah jadi atau matang dan masyarakat baru memiliki kesadaran yang dimaksud.

Kemudian, Desa Wisata Krikilan tidak begitu menonjolkan adanya sesepuh atau tetua setempat. Kapasitas dalam mempunyai pengetahuan dan kearifan tradisional setempat dapat dimiliki oleh siapa saja, bahkan dilestarikan secara turun temurun. Sosok Aries Rustioko dan Wijanto yang mengayomi pelaku wisata. Di sisi lain, keduanya memegang peranan penting dalam keberjalanan Desa Wisata Krikilan, yaitu pengelola dan pokdarwis. Posisi tersebut tentunya dapat menggambarkan tokoh masyarakat yang dihormati karena selain sebagai inisiator desa wisata tentunya juga sebagai tokoh yang paling tahu-menahu terhadap medan desa wisata, terutama seluk-beluk Desa Krikilan.

### **c. Manajemen**

Dalam rangka menghubungkan pariwisata dan pengembangan masyarakat, Desa Wisata Krikilan memiliki Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Krikilan dan Pengelola Desa Wisata Krikilan. Keduanya

memiliki tugas pokok yang berbeda. Pokdarwis Krikilan mengemban tugas sebagai garda terdepan dalam promosi desa wisata. Sedangkan, Pengelola Desa Wisata Krikilan mengemban tugas sebagai pengatur teknis lapangan.

Selanjutnya, Pengelola Desa Wisata Krikilan menaungi beberapa komunitas berdasarkan keahlian, seperti ojek, pangan, penggiat seni, pengrajin, dan shuttle. Dengan sistem yang seperti ini, elemen desa wisata bisa ditata sedemikian rupa oleh pengelola desa wisata dan memudahkan dalam pengemasan paket wisata.

Atas dasar itu, pembuatan paket wisata yang digagas oleh pengelola dan pokdarwis juga bertujuan agar manfaat dapat terdistribusikan secara adil kepada semua pihak pelaku wisata.

Paket wisata Desa Wisata Krikilan, meliputi antar dan jemput menggunakan shuttle dan ojek yang tersedia menuju Museum Sangiran, visitasi UMKM dari pangan dan pengrajin, serta belajar cara pembuatannya. Dengan kata lain, paket wisata ini telah menggabungkan wisata alam, edukasi, dan sejarah. Selain itu, strategi ini memberikan peluang bagi pelaku wisata ketika usahanya tergabung dalam paket wisata.

Kemudian, pengelola desa wisata juga menambahkan atraksi dan/atau wahana

mengelilingi kebun pisang menggunakan ATV yang ditempatkan di Balai Ekonomi Desa Krikilan “Omah Gedhang”. Penempatan strategis yang dilakukan pengelola, mengingat pertama dan terakhir kali wisatawan menginjakkan kaki di tempat ini tentu menjadi pertimbangan tersendiri bagi yang hendak mencoba pengalaman berkesan.

Di sisi lain, persentase keuntungan yang diperoleh dari sektor pariwisata sering kali tidak sepenuhnya dikontribusikan ke dana masyarakat untuk pengembangan ekonomi dan sosial. Karena belum adanya regulasi yang mengatur secara khusus mengenai pembagian keuntungan dari industri pariwisata, hal ini sering kali berdampak pada kurangnya distribusi yang adil dan merata kepada masyarakat lokal.

Sebaliknya, para pelaku wisata, terutama yang berada di tingkat usaha kecil dan menengah, sering kali merasa lebih dulu eksis daripada desa wisata itu sendiri. Hal ini dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam manfaat ekonomi yang diperoleh dari industri pariwisata, dengan pelaku wisata yang mendominasi dan masyarakat lokal yang belum sepenuhnya merasakan dampak positifnya.

Usaha dalam pengembangan desa wisata telah dimulai sebelum terlibat secara aktif dalam kegiatan balai desa. Penyertaan dalam

kegiatan balai desa baru terjadi pada tahun 2020, meskipun keberadaan UMKM telah dikenal sejak tahun 2016. Namun demikian, pelaku UMKM menyatakan bahwa usaha mereka telah berjalan secara mandiri, terutama dalam pengelolaan finansial, permodalan, dan pemasaran. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada kerja sama dengan balai desa, mereka tetap mempertahankan otonomi dalam mengelola usaha mereka.

#### **d. Pembelajaran**

Pembelajaran di desa wisata merupakan salah satu pengalaman yang bisa diperoleh. Desa wisata dirancang agar wisatawan mendapatkan pembelajaran dengan tuan rumah. Dalam hal ini, Desa Wisata Krikilan memiliki skema tersebut baik dari masing-masing pelaku UMKM maupun yang dikemas dalam paket wisata. Dengan kata lain, pembelajaran ini merupakan *output* dari paket wisata yang dirilis oleh Pengelola Desa Wisata Krikilan.

Contohnya, pengunjung atau wisatawan bisa mendapatkan edukasi mengenai pengolahan pangan khas Sangiran melalui paguyuban UMKM tentang bagaimana pembuatan balung kethek atau keripik pisang.

Paket wisata dibanderol dengan harga kurang lebih Rp50.000,00 dengan menawarkan pengalaman berkunjung ke

pelaku UMKM di Desa Wisata Krikilan, seperti pangan, pengrajin, dan suvenir. Dengan adanya paket wisata dipesan oleh pengunjung. Artinya, terhitung ada 5 (lima) pelaku wisata yang diberdayakan dalam paket tersebut.

Selanjutnya, kegiatan dan layanan pariwisata pada dasarnya juga bertujuan agar wisatawan memahami bagaimana cara hidup masyarakat lokal, sekaligus meningkatkan kesadaran akan kelestarian alam dan budaya. Pembelajaran ini dapat diperoleh melalui pelaku UMKM, pemilik pondok wisata, dan pramuwisata.

Cara hidup lokal masyarakat Desa Krikilan tentunya dapat menjadi potensi untuk bisa dipelajari oleh pengunjung atau wisatawan. Hal ini tentunya berkaitan dengan bagaimana cara masyarakat Desa Krikilan hidup di atas tanah cagar budaya yang tentunya tidak bisa didapatkan di tempat lain.

Selain itu, pembelajaran di Desa Wisata Krikilan juga dapat diperoleh melalui acara tahunan yang rutin diselenggarakan, yaitu Festival Budaya. Festival ini menampilkan berbagai pertunjukan seni dari masyarakat setempat, seperti tarian, pembacaan puisi, teater, dan gejog lesung. Selain itu, pasar budaya juga diisi dengan *workshop* dan pembelajaran permainan tradisional, yang bertujuan untuk menghidupkan kembali permainan tradisional agar tetap lestari,

sekaligus memberikan kesempatan bagi pengunjung dan wisatawan untuk mempelajarinya.

Pembelajaran di desa wisata bukan hanya memberikan pengetahuan baru kepada pengunjung atau wisatawan, tapi juga dapat membantu dalam pembangunan ekonomi lokal serta pelestarian budaya dan lingkungan. Hal ini menjadikan desa wisata sebagai tempat yang berpotensi untuk pengalaman pendidikan yang bermakna dan holistik.

## **2. PARTISIPASI MASYARAKAT**

### **a. Pengambilan Keputusan**

Pengembangan CBT di Desa Wisata Krikilan berangkat dari keberadaan museum yang belum cukup memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat Desa Krikilan, sekaligus realisasi salah satu visi dan misi Kepala Desa Krikilan periode 2019-2025 yang berkaitan dengan desa wisata, yaitu menjadikan Desa Krikilan sebagai desa wisata yang berkelanjutan. Selain itu, juga upaya pemerintah desa dalam rangka meningkatkan pendapatan asli desa (PAD), serta memberdayakan masyarakat secara lebih luas.

Atas dasar itu, Pokdarwis Krikilan menggagas ide kreatif membentuk Desa Wisata Krikilan. Gagasan tersebut dimulai pada tahun 2020, ditandai dengan pembentukan Kelompok Sadar Wisata

(Pokdarwis) Krikilan melalui surat keputusan kepala desa. Pada tahun yang sama, Pokdarwis Krikilan bersama masyarakat melakukan penggalian potensi desa. Langkah tersebut dilakukan untuk mengeksplorasi potensi Desa Krikilan (di luar Museum Manusia Purba Sangiran Klaster Krikilan) yang bisa disajikan kepada pengunjung dan/atau wisatawan.

Potensi desa wisata yang ada di Desa Krikilan sudah mulai digali oleh masyarakat sejak desa ini belum ditetapkan sebagai desa wisata. Pokdarwis Krikilan melihat potensi berikut di Desa Krikilan sebagai produk wisata:

- 1) Wisata alam: Air Asin Pablengan, Punden Tingkir
- 2) Wisata seni dan budaya: gejog lesung, iket wiro sangir, teater Sangir
- 3) Wisata edukasi: visitasi ke UMKM (pangan dan pengrajin)

Inisiasi perintisan Desa Wisata Krikilan diprakarsai oleh Pokdarwis Krikilan pada tahun 2020. Mekanisme perintisan Desa Wisata Krikilan ini dilakukan melalui musyawarah desa pada penghujung tahun 2020, diawali dengan Pokdarwis Krikilan yang menginginkan agar pemberdayaan masyarakat lebih luas dari yang sebelumnya hanya terpusat di sekitar museum Sangiran.

Desa Wisata Krikilan dirintis melalui musyawarah desa yang dihadiri oleh masyarakat, pemerintah desa, dan BPD untuk mengkaji perintisan desa wisata yang dapat disepakati bersama. Setelah itu, dicetuskan untuk merintis desa wisata di bawah naungan BUMDes, dengan Pengelola Desa Wisata dan Pokdarwis Krikilan yang bertanggung jawab atas administrasi desa wisata.

Dari hasil musyawarah desa tersebut, Pemerintah Desa Krikilan mengadakan sosialisasi dalam bentuk pertemuan desa di Balai Desa Krikilan. Sosialisasi ini ditujukan kepada masyarakat mengenai konsep pengembangan desa wisata. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Krikilan. Selain itu, juga dapat memberikan informasi penting mengenai daerah setempat dan mencegah kesalahpahaman mengenai strategi dan penyelesaian masalahnya.

Dalam keberjalanan pengembangan desa wisata ini selalu ada program dari pemerintah desa yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata. Seperti yang tertera pada tabel 3.1. yang menunjukkan penggunaan dana desa untuk kepentingan pengembangan desa wisata. Pemerintah Desa Krikilan sendiri menggelontorkan dana desa sekitar Rp425.000.000,00 untuk keperluan pengembangan desa wisata.

**Tabel 1. Anggaran Dana Desa Wisata Krikilan Tahun 2019-2021**

No.	Nominal (Rp)	Jenis Kegiatan	Sumber
1	10,000,000	Permainan anak di Punden Tingkir	Dana Desa
2	15,000,000	Talud Punden Tingkir	Dana Desa
3	400,000,000	Pembangunan Terminal Sangiran	Dana Desa
4	200,000,000	Pembangunan Kios Terminal Sangiran	Bank Indonesia (CSR)
5	40,000,000	Pavingisasi Terminal Sangiran	Angkasa Pura (CSR)

Sumber: Pemerintah Desa Krikilan, 2021

Partisipasi masyarakat pada awal pengembangan desa wisata melibatkan perwakilan masyarakat dari berbagai bidang, seperti UMKM (pangan dan pengrajin) dan penggiat seni. Meskipun keterlibatan masyarakat di tahap ini melalui perwakilan, setidaknya terdapat ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam perencanaan.

Masyarakat dari berbagai bidang telah diupayakan terlibat dalam tahap perencanaan melalui rapat. Selanjutnya, Pemerintah Desa Krikilan menetapkan kebijakan strategis berupa pembangunan terminal Sangiran di atas tanah kas desa seluas 7.000 meter persegi, sekaligus pemindahan parkir kendaraan pengunjung di terminal tersebut. Hal ini merupakan upaya dari Pemerintah Desa Krikilan untuk memperluas wilayah kegiatan ekonomi yang sebelumnya terpusat hanya di dalam Museum Sangiran saja.

Kebijakan tersebut sempat ditentang oleh pedagang yang berada di dalam Museum Sangiran. Adanya penolakan terhadap kebijakan pemindahan lahan parkir

kendaraan dari pedagang yang berada di dalam dan/atau lingkungan Museum Sangiran karena merasa berada di zona nyaman. Pedagang yang berada di dalam museum merasa nyaman dengan mudah mendapatkan pendapatan melalui pengunjung yang sudah pasti lewat di depan mereka. Namun, permasalahan ini dapat diselesaikan oleh Pemerintah Desa Krikilan melalui *win-win solution*, berupa paket wisata dan sosialisasi yang menyasar pedagang.

## **b. Perencanaan**

Bentuk partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan, terutama terkait dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata, seperti pelatihan, program, pengelolaan objek dan daya tarik, serta promosi desa wisata.

Pelatihan yang mendukung pengembangan Desa Wisata Krikilan tersedia dari berbagai pihak, seperti akademisi, dinas terkait, dan museum. Masyarakat dibekali kemampuan untuk mengelola pondok wisata dan pelatihan kependudukan. Selain dibekali kemampuan tersebut, masyarakat juga aktif berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung pelaksanaan program dan promosi.

Pemberian pelatihan kepada masyarakat lokal tentunya disesuaikan dengan bidang masing-masing pelaku wisata agar tidak

salah sasaran. Berikut ini daftar pelatihan dalam rangka pengembangan desa wisata, antara lain:

- a. Keamanan dan keselamatan daya tarik wisata
- b. Kebersihan lingkungan, sanitasi, dan pengelolaan sampah
- c. Pengelolaan toilet di destinasi wisata
- d. Peningkatan inovasi dan higienitas sajian kuliner
- e. Pengelolaan usaha pondok wisata
- f. Pemandu wisata buatan
- g. Tata kelola bisnis dan pemasaran destinasi pariwisata

Selanjutnya, eksistensi terminal Sangiran memberikan ruang bagi masyarakat Desa Krikilan untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan pengembangan Desa Wisata Krikilan. Pasalnya, mayoritas masyarakat Desa Krikilan yang awalnya berprofesi sebagai pekebun dan petani, kini dapat memanfaatkan lapangan pekerjaan yang tercipta dari eksistensi Terminal Sangiran, seperti pedagang, pemandu, pengemudi, dan tukang parkir.

**Tabel 2. Sebaran sarana dan prasarana yang tercipta pascapembangunan Terminal Sangiran**

No.	Sarana dan prasarana	Ketersediaan
1	Shuttle	22 armada
2	Ojek	80 anggota
3	Kios UMKM	20 kios
4	Toilet	6 unit

Sumber: Penulis, 2023

Tabel 3.2. menunjukkan adanya objek baru yang dapat dimanfaatkan sebagai lapangan pekerjaan oleh masyarakat Desa Krikilan. Misalnya, driver shuttle atau ojek bagi masyarakat yang mempunyai kendaraan pribadi dan memenuhi standar yang disepakati bersama atau terdapat 20 (dua puluh) kios UMKM yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku UMKM untuk berjualan di terminal Sangiran.

Selain itu, Desa Wisata Krikilan juga mempunyai program yang diadakan secara rutin setiap tahun, yaitu festival budaya dan Sangirun. Festival budaya merupakan acara yang berwujud pagelaran yang menampilkan kearifan lokal Desa Wisata Sangiran dan setiap tahunnya mempunyai konsep yang berbeda-beda. Sedangkan, Sangirun merupakan kegiatan olahraga untuk mendekatkan Situs Sangiran dengan masyarakat melalui lomba lari. Keduanya cukup mampu mendongkrak ekonomi masyarakat Desa Krikilan. Tabel 3.3. berikut ini merupakan rincian program desa wisata yang terselenggara dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021.

**Tabel 3. Program Desa Wisata Krikilan Tahun 2019-2021**

No.	Nama Program	Waktu pelaksanaan
1	Festival Sangiran Purba	23 - 24 November 2019
2	Pasar Budaya Sangir "Sangiran Mantu"	13 - 15 November 2020
3	Festival Sangir "Sangiran Bebrayan"	20 - 21 November 2020
4	Sangirun Night Trail	20 - 21 November 2021

Sumber: Pemerintah Desa Krikilan, 2021



Program tahunan ini menjadi momentum dan peluang tersendiri bagi masyarakat Desa Krikilan untuk berkecimpung ke dalam kegiatan desa wisata. Berbagai aktivitas dan hasil kegiatan masyarakat yang terpotret ini menjadi value tersendiri sehingga menjadi latar keinginan masyarakat untuk mengadakan kegiatan Pasar Budaya.

**Gambar 2. Masyarakat Krikilan dalam kegiatan Pasar Budaya Sangir**



Sumber: Pemerintah Desa Krikilan, 2021

Konsep pagelaran ini menjadi kegiatan yang terangkai bersama dengan aktivitas pasar yang menjual pelbagai hasil identifikasi potensi Desa Krikilan. Aktivitas jual beli di pasar cukup memberikan dampak secara ekonomi serta menjadi sarana promosi bagi pelaku pasar. Selain itu, acara Sangirun juga tak kalah melibatkan masyarakat lokal. Lomba lari tersebut memberikan dampak yang luar biasa bagi pemilik homestay, tukang parkir, dan pedagang UMKM.

Bahkan partisipasi masyarakat Desa Krikilan tidak hanya sebatas berdagang dengan pengunjung saja, tapi juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan Sangirun

melalui lomba lari jarak pendek sepanjang 5 (lima) kilometer. Di sisi lain, masyarakat Desa Krikilan juga berpartisipasi dalam menyediakan dan mengatur lahan parkir pengunjung di tengah-tengah pemukiman karena imbas dari banyaknya pengunjung.

### c. Evaluasi

Tahap evaluasi dan pengawasan tentunya memerlukan partisipasi dari masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat lokal dalam tahap ini dapat berwujud kritik dan saran terhadap kebijakan yang berlaku selama pelaksanaan kegiatan desa wisata. Pemerintah desa sebagai fasilitator menyediakan ruang untuk menyampaikan kritik dan saran yang membangun dalam keberlanjutan desa wisata.

Evaluasi dari Disporapar Sragen biasanya dilakukan setelah memberikan bimbingan dan pelatihan dengan mengadakan sesi tanya jawab untuk mempelajari kekurangan dari Desa Wisata Krikilan dan mengedepankan musyawarah untuk mencari solusi dari permasalahan yang ada.

Masyarakat lokal juga dilibatkan dalam tahap evaluasi dan pengawasan yang disediakan oleh Pengelola Desa Wisata Krikilan. Upaya Pengelola Desa Wisata Krikilan dalam melakukan evaluasi dengan menertibkan pelaku UMKM yang menyewa kios agar pendistribusian manfaat dapat dilakukan secara adil. Jadi, tidak hanya

pelaku UMKM yang mampu saja yang dapat menempati kios, tapi pelaku UMKM yang membutuhkan juga berhak dalam menggunakan kios. Pertimbangan tersebut dilakukan juga agar memperluas pemberdayaan masyarakat lokal.

Berbeda dengan Pokdarwis Krikilan yang cenderung formal dalam menerima kritik dan saran, yaitu melalui forum musyawarah desa. Pokdarwis Krikilan dalam menyediakan forum melalui musyawarah desa ini juga sekaligus menjadi ajang menyampaikan kemajuan visi dan misi Widodo, Kepala Desa Krikilan terkait pengembangan desa wisata. Tentunya tidak menutup kemungkinan untuk menerima masukan dari masyarakat lokal.

Dalam hal evaluasi dan pengawasan, pemangku kebijakan telah menyediakan berbagai kesempatan, seperti diskusi dan musyawarah desa. Peran masyarakat lokal dalam tahap ini bisa terbilang cukup baik. Ada beberapa warga yang memberi masukan ke pengelola dan langsung ditindaklanjuti, tapi ada juga yang memberi masukan ke pengelola dan masih dalam pertimbangan. Contoh yang langsung ditindaklanjuti adalah masukan dari pedagang souvenir mengenai pemberhentian *shuttle*.

Masukan tersebut di atas mempunyai maksud dan tujuan agar wisatawan yang turun dari *shuttle* tidak melewati deretan

pedagang yang berjualan di depan Museum Sangiran. Alhasil, masukan tersebut langsung ditindaklanjuti oleh Pengelola Desa Wisata dengan memajukan pemberhentian 10-20 meter agar wisatawan dapat berjalan kaki sekaligus melihat pedagang yang ada di sepanjang menuju pintu gerbang. Setidaknya langkah tersebut dapat membuka peluang adanya pembeli bagi penjual souvenir dan lain-lain.

Partisipasi masyarakat pada tahap evaluasi terbilang aktif. Masyarakat lokal memanfaatkan kesempatan yang diberikan dan disediakan oleh Pemerintah Desa Krikilan dengan baik. Artinya, jika terdapat momentum menyampaikan pendapat di suatu forum. Masyarakat lokal tidak bertindak pasif dan memberikan kritik dan masukan terhadap keberlanjutan desa wisata.

## **KESIMPULAN**

Peneliti mendapatkan hasil penelitian bahwa pengembangan CBT di Desa Wisata Krikilan berhasil dalam aspek sumber daya alam, manajemen, dan pembelajaran. Di sisi lain, aspek organisasi masyarakat belum berhasil. Hasil tersebut dibuktikan dengan masyarakat memanfaatkan pengembangan sektor sedang dan kecil, seperti memaksimalkan objek wisata yang sudah ada dan menggalakkan ekonomi lokal melalui pangan dan pengrajin. Selain itu, terdapat pengelolaan desa wisata yang dilakukan oleh

masyarakat melalui paket wisata yang melibatkan berbagai penggiat desa wisata, seperti tukang parkir, shuttle, pramuwisata, UMKM olahan pangan dan pengrajin, serta pondok wisata. Dalam aspek organisasi masyarakat belum terwujud, keberjalanan desa wisata masih fleksibel karena belum ada norma yang mengatur secara spesifik desa wisata.

Selanjutnya, masyarakat Desa Krikilan berpartisipasi aktif di setiap tahapan. Mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan tersebut diikuti oleh masyarakat yang terlibat dalam agenda desa wisata. Meskipun masih tergolong keterwakilan dan belum menyentuh seluruh elemen masyarakat karena berhubungan dengan keahlian dasar terutama di bidang pariwisata.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, maka berikut ini merupakan saran dari peneliti, antara lain:

- a. Perumusan kode etik atau regulasi secara tertulis yang disepakati bersama oleh pelaku desa wisata;
- b. Menggalakkan sosialisasi desa wisata terhadap masyarakat lokal yang belum berpartisipasi di setiap tahapan partisipasi masyarakat;

- c. Pengemasan strategis terhadap paket wisata yang hendak ditawarkan kepada wisatawan; dan
- d. Membangun ulang branding desa wisata Krikilan di media sosial karena masih sangat kurang dan selama ini yang terekspos di media sosial hanya museum Sangiran beserta agenda tahunannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (2017). Pendekatan Community Based Tourism dalam Pendekatan Community Based Tourism dalam Membina Hubungan Komunitas di Kawasan Kota Tua Jakarta. *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(01), 111–130.
- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Creswell, Jhon W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi Keempat)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Deviyanti, D. (2007). Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan di Kelurahan Karangjati Kecamatan Balikpapan Tengah. *eJournal Administrasi Negara*, 1(2), 27. [https://ejournal.ap.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2013/05/JURNAL\\_DEA\\_\(05-24-13-09-02-30\).pdf](https://ejournal.ap.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2013/05/JURNAL_DEA_(05-24-13-09-02-30).pdf)
- Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Effreyza, Rahmanda. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata Dalam Menanggulangi Kemiskinan (Studi di Desa Cempaka Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal). Undergraduate Thesis,

- Faculty of Social and Political Sciences.
- Fadil F. (2013). Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Di Kelurahan Kotabaru Tengah. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan Lokal*, 2(2), 251–262.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: al-Ruzz.
- Ibori, A. (2013). Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Desa Tembuni Distrik Tembuni Kabupaten Teluk Bintuni. *Governance*, 5(1), 90–100.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning, and Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Iqbal, M., Pusat, S., Sosial, A., Jl, K. P., & No, Y. (2016). Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu pada Partisipasi Masyarakat. *Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu pada Partisipasi Masyarakat*, 5(2), 167–182. <https://doi.org/10.21082/akp.v5n2.2007.167-182>
- Lewis, J. (2003). Design Issues. In *Qualitative Research Practice: a Guide for Social Science Student Researcher* (eds.) Jane Ritchie and Janes Lewis. London: SAGE Publications
- Moleong Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moloeng, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Nurhidayati, S. E. (2007). Community Based Tourism (CBT) Sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, Dan Politik*, Th. XX, 3, 191-202.
- Nuryanti, W. (1999). *Heritage, Tourism and Local Communities*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pearce, D. (1995). *Tourism a Community Approach*. 2nd: Harlow Longman.
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 38-44.
- Simamora, R. K., Rudi, D., & Sinaga, S. (2016). Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Alam dan Budaya di Kabupaten Tapanuli Utara. In *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* (Vol. 4, Nomor 1). <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppum>
- Soleh, A. (2017). Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai* , 5.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: Responsible Ecological Social Tour.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trisnawati, A. E., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2018). Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. In *Jurnal Pendidikan* (Vol. 3, Nomor 1). <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Uceng, A., Ali, A., Mustanir, A., & Nirmawati. (2019). Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia Di Desa Cemba Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. *Jurnal Moderat*, 5(2), 1–17.
- Zakaria, F., & Suprihardjo, R. D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(2), 2301–9271.